

Faktor yang mempengaruhi sikap beragama: perspektif edwin diller starbuck

Abi Syamsudin Tamami

Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: *220401110212@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Sikap beragama; Psikologi agama; Edwin Diller Starbuck; Konversi religius; Kesadaran religius

Keywords:

Religious attitudes; Psychology of religion; Edwin Diller Starbuck; Religious conversion; Religious consciousness

ABSTRAK

Sikap beragama merupakan aspek penting dalam kehidupan individu yang dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan biologis. Edwin Diller Starbuck, sebagai pelopor psikologi agama, menekankan bahwa pengalaman religius dapat dianalisis secara empiris melalui pendekatan ilmiah. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji teori Starbuck mengenai perkembangan kesadaran religius serta faktor-faktor utama yang memengaruhi sikap beragama seseorang. Hasil kajian menunjukkan bahwa konversi religius sering terjadi pada masa remaja, dipengaruhi oleh lingkungan sosial seperti keluarga dan komunitas, serta aspek psikologis seperti refleksi spiritual. Selain itu, perubahan biologis

juga berperan dalam membentuk pengalaman keagamaan individu. Dengan memahami faktor-faktor ini, Kajian ini dapat berkontribusi dalam psikologi agama serta membangun sikap beragama yang lebih moderat dan inklusif dalam masyarakat yang beragam.

ABSTRACT

Religious attitude is an important aspect of individual life that is influenced by psychological, social, and biological factors. Edwin Diller Starbuck, as a pioneer of the psychology of religion, emphasized that religious experience can be analyzed empirically through a scientific approach. This article aims to examine Starbuck's theory regarding the development of religious consciousness as well as the main factors that influence a person's religious attitudes. The results show that religious conversion often occurs during adolescence, influenced by social environments such as family and community, as well as psychological aspects such as spiritual reflection. In addition, biological changes also play a role in shaping an individual's religious experience. By understanding these factors, this study can contribute to the psychology of religion and build more moderate and inclusive religious attitudes in a diverse society.

Pendahuluan

Sikap beragama menjadi aspek esensial dalam kehidupan manusia yang memengaruhi cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan lingkungan sosial serta spiritual (Hamali, 2021). Pemahaman mendalam mengenai sikap beragama membantu individu dalam menjalankan peranannya sebagai makhluk sosial dan spiritual, menciptakan harmoni, serta memperkuat solidaritas sosial (herlinda keron, 2024). Selain itu, sikap beragama yang kuat dan positif dapat menjadi pedoman moral yang mengarahkan perilaku individu menuju kebaikan, toleransi, dan sikap moderasi antar beragama (Nasution & Sanif, 2024). Dalam konteks masyarakat yang semakin plural dan kompleks, kajian tentang sikap beragama menjadi semakin penting untuk memastikan kohesi sosial dan keberlanjutan nilai-nilai luhur dalam kehidupan bermasyarakat. (Daryanto & Ernawati, 2024). Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi sikap beragama. Misalnya, sebuah studi yang menyoroti



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

bahwa faktor pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial, termasuk pendidikan orang tua dan tradisi-tradisi sosial, berperan signifikan dalam perkembangan sikap keagamaan individu (Afwadzi et al., 2024). Penelitian Lain mengidentifikasi bahwa faktor internal seperti motivasi spiritual dan faktor eksternal seperti dukungan sosial berkontribusi dalam membentuk kesadaran beragama anak (Hasanah, 2015). Artikel ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena akan mengkaji pembentukan sikap beragama individu dari perspektif Edwin Diller Starbuck, seorang pelopor psikologi agama yang menekankan pendekatan empiris dalam memahami pengalaman religius (Starbuck, 1900).

Tujuan utama penulisan artikel ini adalah untuk menambah wawasan individu tentang pembentukan sikap beragama dari perspektif psikologi agama, khususnya teori yang dikemukakan oleh Edwin Diller Starbuck. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi sikap beragama, individu diharapkan dapat lebih reflektif dan kritis dalam mengembangkan spiritualitasnya. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk memperkaya kajian literatur dalam bidang psikologi agama, memberikan perspektif baru yang dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya. Manfaat lain yang diharapkan adalah memberikan panduan bagi pendidik, pemuka agama, dan praktisi psikologi dalam merancang program atau intervensi yang efektif untuk meningkatkan sikap beragama yang positif di kalangan masyarakat. Strategi pembinaan yang dikembangkan di lingkungan pendidikan seperti model keteladanan, pendekatan holistik, dan integrasi kegiatan luar-dalam kelas membuktikan bahwa pembentukan sikap beragama tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga sangat kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan mahasiswa (Tuala & Wachidah, 2024). Dengan demikian, artikel ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam kehidupan beragama sehari-hari.

Pembahasan

Sikap beragama individu terbentuk melalui proses yang dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan biologis. Edwin Diller Starbuck, dengan pendekatan empirisnya, meneliti bagaimana faktor-faktor ini membentuk pengalaman keagamaan seseorang. Pembahasan berikut akan menguraikan biografi Starbuck, teori dasar dalam psikologi agama, serta faktor-faktor yang memengaruhi sikap keberagamaan menurut pandangannya.

Biografi Edwin Diller Starbuck

Edwin Diller Starbuck adalah pelopor psikologi agama yang menekankan pendekatan empiris dalam memahami pengalaman religius. Ia lahir pada tahun 1866 dan mengajar di Universitas Stanford serta Universitas Iowa. Dalam karyanya *The Psychology of Religion: An Empirical Study of the Growth of Religious Consciousness*, ia menggunakan metode statistik dan kuisioner untuk menganalisis fenomena konversi agama serta perkembangan kesadaran religius (Starbuck, 1900). Penelitiannya menjadi dasar pendekatan ilmiah dalam studi agama, yang sebelumnya didominasi perspektif filosofis dan teologis. Starbuck terinspirasi oleh psikologi eksperimental yang berkembang saat itu dan berupaya mengungkap pola dalam pengalaman keagamaan manusia. Ia ingin

menjembatani pandangan antara kaum religius yang melihat konversi sebagai intervensi ilahi dan ilmuwan yang menganggapnya sebagai fenomena emosional belaka (Loewenthal, 1983).

Salah satu kontribusi utama Starbuck adalah analisisnya mengenai konversi religius, yang ia lihat sebagai transisi psikologis sejalan dengan perkembangan moral dan emosional individu. Berdasarkan data statistik, ia menemukan bahwa konversi sering terjadi pada usia 10–20 tahun, dengan puncaknya di usia 16 tahun bagi laki-laki dan 13–16 tahun bagi perempuan (Starbuck, 1900). Ia menegaskan bahwa konversi bukan fenomena supernatural, tetapi pengalaman psikologis yang mengikuti pola tertentu di berbagai individu (Starbuck, 1907). Penelitiannya menunjukkan bahwa faktor sosial dan lingkungan, seperti keluarga dan pendidikan, berperan dalam membentuk pengalaman religius seseorang. Dengan pendekatan ilmiah, Starbuck berusaha memperjelas peran psikologi dalam pengalaman keagamaan, sehingga dapat dipahami secara lebih objektif oleh masyarakat akademis dan religius (Loewenthal, 1983).

Selain konversi agama, Starbuck juga meneliti perkembangan kesadaran religius pada anak-anak dan remaja. Dalam *The Child-Mind and Child-Religion*, ia mengkaji bagaimana faktor sosial dan biologis memengaruhi spiritualitas sejak dini (Starbuck, 1909b). Ia menemukan bahwa pengalaman keagamaan tidak hanya dipengaruhi emosi dan kognisi, tetapi juga lingkungan eksternal seperti keluarga dan komunitas. Starbuck menekankan bahwa pendidikan agama harus disesuaikan dengan tahap perkembangan psikologis individu agar lebih efektif (Starbuck, 1907). Dengan pendekatan empirisnya, ia memberikan landasan bagi studi psikologi agama selanjutnya, membangun pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana agama berkembang dalam kehidupan seseorang. Karyanya menjadi referensi penting dalam penelitian tentang interaksi antara psikologi, pendidikan, dan pengalaman religius (Starbuck, 1909).

Teori Edwin Diller Starbuck

Edwin Diller Starbuck mengembangkan teori dasar dalam psikologi agama dengan pendekatan empiris yang berfokus pada pertumbuhan kesadaran religius. Ia menolak gagasan bahwa pengalaman keagamaan adalah peristiwa supernatural yang tidak dapat dijelaskan secara ilmiah. Sebaliknya, Starbuck menunjukkan bahwa pengalaman religius memiliki pola yang dapat dianalisis dengan metode statistik dan psikologis, sebagaimana yang ia lakukan dalam studinya tentang konversi agama. Menurutnya, konversi bukan sekadar transformasi spiritual, tetapi juga proses psikologis yang terjadi seiring dengan perkembangan kognitif dan emosional seseorang (Starbuck, 1900).

Dalam penelitiannya, Starbuck menemukan bahwa pengalaman keagamaan sering kali terjadi dalam fase perkembangan tertentu, terutama pada masa remaja, yang ia kaitkan dengan perubahan psikologis dan sosial yang signifikan. Ia mengidentifikasi bahwa individu yang mengalami konversi umumnya memiliki perasaan ketidaklengkapan sebelum mengalami pengalaman religius, yang kemudian diikuti oleh perasaan kedamaian atau kepenuhan setelahnya. Ia juga menyoroti peran faktor sosial dalam perkembangan religius, seperti keluarga, komunitas, dan lingkungan budaya, yang dapat memperkuat atau menghambat pengalaman spiritual seseorang (Starbuck, 1909a).

Lebih lanjut, Starbuck menekankan bahwa agama tidak dapat diajarkan secara langsung, tetapi dapat difasilitasi melalui pengalaman yang mendorong refleksi dan pemaknaan pribadi. Ia berpendapat bahwa pendidikan moral dan keagamaan harus berfokus pada pembentukan sikap dan nilai-nilai yang berkembang secara alami dalam individu, bukan sekadar menanamkan doktrin atau dogma. Dengan demikian, psikologi agama menurut Starbuck tidak hanya berusaha memahami pengalaman religius secara ilmiah, tetapi juga berkontribusi pada pendidikan dan perkembangan moral individu dalam masyarakat (Loewenthal, 1983).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Beragama menurut Starbuck

Edwin Diller Starbuck mengidentifikasi beberapa faktor utama yang mempengaruhi sikap beragama seseorang, yang mencakup aspek psikologis, sosial, dan biologis (Starbuck, 1900). Dari segi psikologis, pengalaman individu berperan penting dalam membentuk sikap keagamaan, terutama melalui proses konversi, krisis moral, dan refleksi spiritual. Starbuck menyoroti bahwa konversi agama sering terjadi pada masa remaja, bersamaan dengan perkembangan emosional dan intelektual yang pesat (Starbuck, 1909a). Ia juga mengamati bahwa individu dengan kecenderungan emosional yang tinggi cenderung mengalami pengalaman keagamaan yang lebih intens dibandingkan dengan individu yang lebih rasional, yang mungkin mengalami pertumbuhan religius secara bertahap (Starbuck, 1900). Selain itu, faktor pendidikan dan keterpaparan terhadap ajaran keagamaan juga berperan dalam membentuk pemahaman seseorang terhadap agama.

Selain faktor psikologis, aspek sosial turut berperan dalam membentuk sikap beragama individu. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memperkenalkan konsep agama, di mana nilai-nilai keagamaan diwariskan melalui teladan orang tua dan praktik keagamaan sehari-hari (Booth, 2016). Komunitas keagamaan, sekolah, serta lingkungan sosial juga memainkan peran penting dalam memperkuat atau mengubah keyakinan seseorang (Loewenthal, 1983). Starbuck menyoroti bahwa individu yang aktif dalam komunitas keagamaan cenderung memiliki sikap religius yang lebih kuat dibandingkan mereka yang berada di lingkungan yang lebih sekuler (Starbuck, 1909). Selain itu, krisis sosial, seperti perang atau bencana alam, sering kali menjadi pemicu meningkatnya intensitas spiritualitas seseorang, karena dalam situasi sulit, individu cenderung mencari makna dan penghiburan dalam agama (Starbuck, 1907).

Faktor biologis juga mempengaruhi sikap beragama seseorang, terutama dalam kaitannya dengan perkembangan fisik dan neurologis (Starbuck, 1907). Starbuck mencatat bahwa masa pubertas sering kali menjadi titik krusial dalam perkembangan religius seseorang, karena perubahan hormonal yang terjadi dapat meningkatkan sensitivitas emosional dan spiritual. Selain itu, individu yang mengalami tekanan emosional atau penyakit serius sering kali menunjukkan peningkatan dalam keyakinan dan praktik keagamaan mereka, karena agama sering kali memberikan ketenangan dan harapan di tengah situasi sulit (Starbuck, 1907). Dengan demikian, Starbuck mengemukakan bahwa sikap beragama seseorang merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor psikologis, sosial, dan biologis.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan artikel ini, dapat disimpulkan bahwa sikap beragama individu merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor psikologis, sosial, dan biologis, sebagaimana dijelaskan dalam teori Edwin Diller Starbuck. Pendekatan empiris yang dikembangkan Starbuck menunjukkan bahwa pengalaman religius tidak hanya dipengaruhi oleh aspek spiritual, tetapi juga oleh perkembangan kognitif dan emosional individu. Faktor sosial, seperti keluarga, komunitas, dan lingkungan pendidikan, memainkan peran penting dalam membentuk sikap keberagamaan seseorang. Selain itu, aspek biologis, terutama perubahan yang terjadi selama masa remaja, turut memengaruhi intensitas pengalaman religius. Dengan memahami faktor-faktor ini, kajian psikologi agama dapat lebih berkontribusi dalam membangun sikap keberagamaan yang sehat dan inklusif dalam masyarakat. Kajian ini memiliki beberapa keterbatasan, terutama dalam ketersediaan literatur, khususnya dalam bahasa Indonesia, yang masih terbatas. Selain itu, studi ini lebih bersifat teoritis dan belum menguji secara empiris relevansi teori Starbuck dalam berbagai budaya dan konteks sosial. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk memperkaya literatur lokal, mengadaptasi konsep Starbuck dalam konteks keberagamaan di Indonesia, serta menggabungkan pendekatan interdisipliner guna memahami dinamika keberagamaan secara lebih mendalam.

Daftar Pustaka

- Afwadzi, B., Nisa', A. K., Lestari, B. P., Yumnansa, F. R., Pradana, F., Sholihah, I. A., Solihah, K. N. L., Rafli, M., Nisa, N. K., & Nahri, Z. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Program Kultum dalam Kegiatan Bulan Ramadhan di MAN 1 Lamongan. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 9–18. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v4i2.401>
- Booth, H. J. (2016). Review Reviewed Work (s): Edwin Diller Starbuck : Pioneer in the Psychology of Religion by Review by : C . M . Loewenthal Published by : Cambridge University Press Stable URL : <http://www.jstor.org/stable/20005932>. 19(1), 113–114.
- Daryanto, D., & Ernawati, F. (2024). Integrasi Moral dan Etika dalam Pendidikan Agama Islam. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 9(1), 15–31.
- Hamali, S. (2021). Sikap Keagamaan Dan Pola Tingkah. *Al-AdYaN*, VI(2), 77–100.
- Hasanah, H. (2015). Faktor-Faktor Pembentuk Kesadaran Beragama Anak Jalanan. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 10(2), 209. <https://doi.org/10.21580/sa.v10i2.1432>
- herlinda keron, T. noiman derung. (2024). Peran Agama Membentuk Sikap Solidaritas Sosial Di Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 4(12), 465–472.
- Loewenthal, C. M. (1983). Howard J. Booth. Edwin Diller Starbuck: Pioneer in the Psychology of Religion. *Religious Studies*, 19(1), 113–114. <https://doi.org/10.1017/s0034412500014840>
- Nasution, R. K., & Sanif, S. A. (2024). Menggali Moderasi Beragama sebagai Pilar Keadilan Studi Kasus Pendidikan Etika pada Mahasiswa Pascasarjana UIN Malang. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–12.

- Starbuck, E. D. (1900). The Psychology of Religion: An Empirical Study of the Growth of Religious Consciousness . In *The Biblical World* (Vol. 16, Issue 5). <https://doi.org/10.1086/472706>
- Starbuck, E. D. (1907a). The Child-Mind and Child-Religion : IV . The Development of Spirituality. *The Biblical World*, 30(5), 352–360.
- Starbuck, E. D. (1907b). *The Child-Mind and Child-Religion: II. The Nature of Child Consciousness* Author(s): 38(4), 811–845.
- Starbuck, E. D. (1907c). The Child-Mind and Child-Religion: III. The Method of Evolution of Consciousness and of Religion. *The Biblical World*, 38(4), 811–845.
- Starbuck, E. D. (1907d). The Child-Mind and Child-Religion . I . The Child-Consciousness and the Human Progress. *The Biblical World*, 30(1), 30–38.
- Starbuck, E. D. (1909a). Moral and religious education-sociological aspect. *Religious Education*, 3(6), 230–217. <https://doi.org/10.1080/0034408090030601>
- Starbuck, E. D. (1909b). *The Child-Mind and Child-Religion*. 38(4), 811–845.
- Tuala, R. P., & Wachidah, N. R. (2024). Strategi Pembinaan Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 9(1), 75–86. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v9i1.24227>